
KOMPOSISI HASIL TANGKAPAN PERIKANAN PAYANG DAN BAGAN TANCAP PADA SEMESTER 1 2006

CATCH COMPOSITION OF DANISH SEINE AND LIFT NET IN SEMESTER 1 2006

Budi Nugraha, Kamaluddin Kasim & Sri Turni Hartati

Pusat Riset Perikanan
Gedung BRSDMKP 2, Jl. Pasir Putih II, Ancol Timur, Jakarta Utara

e-mail : budinug73@gmail.com

Diterima tanggal: 9 Maret 2021 ; diterima setelah perbaikan: 29 juni 2021 ; Disetujui tanggal: 29 Juni 2021

ABSTRAK

Teluk Jakarta merupakan bagian dari perairan Laut Jawa yang ditandai dengan aktivitas perikanan yang intens dan masif. Aktivitas perikanan utama di wilayah Teluk Jakarta adalah perikanan payang dan bagan tancap yang dioperasikan oleh nelayan kecil di sekitar Teluk Jakarta dan Kepulauan Seribu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa komposisi hasil tangkapan serta daerah penangkapan payang dan bagan tancap di Teluk Jakarta pada semester I 2006. Penelitian ini dilaksanakan dengan metode *fishing experiment* pada payang dan bagan tancap. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil tangkapan payang dan bagan tancap didominasi oleh jenis ikan demersal namun proporsi tangkapannya tidak jauh berbeda dengan jenis ikan pelagis. Komposisi hasil tangkapan payang pada Agustus dan Oktober didominasi oleh jenis ikan pelagis, sedangkan pada bulan Desember didominasi oleh jenis ikan demersal. Nilai laju tangkap payang untuk jenis ikan pelagis ditemukan tinggi pada Agustus dan Oktober disebabkan oleh dominasi ikan cekong (*Sardinella lemuru*) dalam jumlah besar. Komposisi hasil tangkapan bagan tancap pada Mei didominasi oleh jenis ikan demersal, sedangkan pada Oktober didominasi oleh jenis ikan pelagis. Daerah penangkapan payang meliputi perairan Pulau Damar, Pulau Bendera, Muara Pecah, Muara Angke, Pulau Onrust, Pulau Putri, Kronjo, sedangkan daerah penangkapan bagan tancap terkonsentrasi di sebelah barat perairan Teluk Jakarta, sekitar Pulau Kayangan, Pulau Bidadari dan Pulau Onrust..

Kata kunci: Komposisi hasil tangkapan, payang, bagan tancap, Teluk Jakarta, Kepulauan Seribu.

ABSTRACT

*Jakarta Bay is part of Java Sea waters which is characterized by intense and massive fishing activity. The main fishing activity in the Jakarta Bay are danish seine and lift net fisheries which is operated by small fisherman around Jakarta Bay and Seribu Islands. This study aims to analyse the catch composition and fishing ground of danish seine and lift net in Jakarta Bay in semester 1 2006. This research uses the fishing experiment method with danish seine and lift net to figure out the gears' catch composition and catch rate. The result shows both fishing gears predominately caught the demersal fish group, but its proportion does not much from the pelagic group. During August and October, the catch composition of danish seine was dominated by pelagic fish, while demersal fish was caught mostly in December. The high catch rate for pelagic fish was recorded in August and October since cekong fish (*Sardinella lemuru*) dominated the cath. The catch composition of lift net was dominated by demersal fish during May, while pelagic fish were mostly captured in October. danish seine's fishing ground includes Pulau Damar waters, Pulau Bendera, Muara Pecah, Muara Angke, Pulau Onrust, Pulau Putri, and Kronjo, while the lift net dominates the western part of part of Jakarta Bay including Pulau Kayangan, Pulau Bidadari, and Pulau Onrust.*

Keywords: Catch composition, danish seine, lift net, Jakarta Bay, Seribu Islands.

PENDAHULUAN

Teluk Jakarta merupakan bagian dari perairan Laut Jawa yang ditandai dengan aktivitas perikanan yang intens dan masif. Wilayah perairan Teluk Jakarta, termasuk didalamnya Kepulauan Seribu telah lama dikenal sebagai pemasok hasil-hasil perikanan bagi wilayah DKI Jakarta. Nastiti *et al.* (2016) menyatakan bahwa perairan Teluk Jakarta berfungsi sebagai daerah asuhan dan pemijahan bagi berbagai jenis biota laut. Hal ini ditunjukkan dengan ditemukannya meroplankton seperti ikan, telur, udang dan kepiting.

Hasil penelitian BPPL pada tahun 2005 menunjukkan bahwa terdapat 13 jenis alat tangkap yang aktif beroperasi di sekitar perairan Teluk Jakarta dengan menangkap sekitar 33 famili ikan dan 5 famili *non* ikan. Payang (dogol) merupakan alat tangkap yang mempunyai laju tangkap relatif tinggi dan bagan merupakan alat tangkap yang tidak selektif, hasil tangkapan didominasi ikan berukuran relatif kecil dan berusia masih muda. Menurut Rossedal (1990) dalam Atmaja & Nugroho (2006), payang telah beroperasi di dekat pantai utara Laut Jawa dari Kepulauan Seribu (Jakarta) sampai dengan Kepulauan Kangean di bagian timur Laut Jawa. Intensitas penangkapan ikan di Teluk Jakarta mengindikasikan terjadinya lebih tangkap (*overfishing*) yang dicirikan dengan hasil tangkapan berukuran kecil dan masih muda atau belum mengalami fase matang gonad. Berdasarkan jenis dan ukuran hasil tangkapan, ada kecenderungan bahwa kondisi sumber daya ikan Teluk Jakarta sudah sangat rentan.

Salah satu aktivitas perikanan utama di wilayah Teluk Jakarta adalah perikanan payang (*danish seine*) dan perikanan bagan tancap (*lift net*) yang dioperasikan oleh nelayan kecil (Sampono *et al.*, 2012) di sekitar Teluk Jakarta dan Kepulauan Seribu. Hasil penelitian Radarwati *et al.* (2010) melaporkan bahwa alat tangkap payang dan bagan tancap merupakan alat tangkap yang paling banyak menangkap sumberdaya ikan di Teluk Jakarta, dengan hasil tangkapan lebih dari 1000 ton pertahun (Dinas Kelautan dan Pertanian Provinsi DKI Jakarta, 2009). Akibat intensitas kegiatan perikanan yang tinggi dan pesatnya pembangunan di sekitar wilayah perairan Teluk Jakarta, maka informasi mengenai keadaan sumber daya perikanan dan kondisi terkini kegiatan perikanan di Teluk Jakarta penting untuk diketahui. Salah satu informasi yang penting untuk dilakukan pemantauan secara berkala adalah aktivitas perikanan yang meliputi wilayah penangkapan ikan, komposisi jenis dan ukuran ikan-ikan hasil tangkapan alat tangkap dominan yang masih aktif

beroperasi di perairan Teluk Jakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa komposisi hasil tangkapan serta daerah penangkapan payang dan bagan tancap di Teluk Jakarta periode Agustus-Desember 2006. Hasil penelitian ini berguna sebagai informasi dalam memantau status sumber daya perikanan Teluk Jakarta dan data dukung untuk kebijakan perikanan berkelanjutan di Teluk Jakarta.

BAHAN DAN METODE

Pengumpulan data komposisi jenis hasil tangkapan dan daerah penangkapan dilakukan secara langsung/primer dengan cara mengikuti aktivitas penangkapan nelayan dengan melakukan *fishing experiment* pada alat tangkap payang dan bagan tancap di sekitar Teluk Jakarta. Identifikasi jenis-jenis ikan yang tertangkap dilakukan dengan bantuan buku petunjuk identifikasi jenis ikan untuk tujuan perikanan (FAO, 1995; 1998). Penelitian dilaksanakan pada Mei, Oktober dan Desember 2006 untuk *fishing experiment* pada bagan tancap, sedangkan Agustus, Oktober dan Desember untuk alat tangkap payang. Data dan informasi yang dikumpulkan meliputi komposisi jenis dan ukuran ikan hasil tangkapan serta sebaran daerah penangkapan.

Ikan yang tertangkap selanjutnya diukur panjangnya dengan menggunakan penggaris pada skala mm. Komposisi jenis ikan hasil tangkapan dihitung dengan menggunakan rumus (Persamaan 1) modifikasi komposisi jenis ikan oleh Odum (1996).

$$P = \frac{\sum xi}{N} \times 100\% \dots\dots\dots 1$$

- dimana,
P = Persentase hasil tangkapan ikan jenis ke-i (i = 1, 2, 3, dst)
 $\sum xi$ = Jumlah berat ikan ke-i (i = 1, 2, 3, dst)
N = Jumlah berat semua jenis ikan (Total kg)

Sebaran daerah penangkapan (*fishing ground*) ditandai dengan alat bantu GPS (*Global Positioning System*) Garmin Etrex 10 pada setiap *hauling* dalam *fishing experiment*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis, Komposisi dan Ukuran Ikan Hasil Tangkapan Payang

Hasil pengamatan terhadap komposisi ikan pada Agustus, Oktober dan Desember menunjukkan bahwa komposisinya sangat berbeda (Gambar 1). Pada bulan

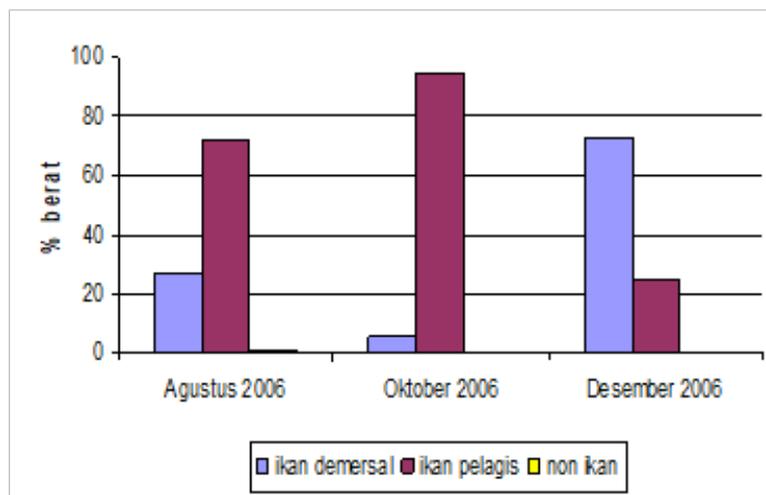
Agustus dan Oktober jenis ikan pelagis mendominasi tangkapan payang, sedangkan pada bulan Desember, jenis ikan demersal tertangkap tiga kali lebih besar dari pada jenis ikan pelagis. Nilai laju tangkap payang untuk jenis ikan pelagis ditemukan tinggi pada bulan Agustus dan Oktober disebabkan oleh dominasi ikan cekong atau biasa disebut ikan krismon (*Sardinella lemuru*) dalam jumlah besar. Berdasarkan data dan hasil wawancara pemilik kapal payang, ikan cekong muncul kembali ke perairan Teluk Jakarta setelah 10 tahun yang lalu yaitu antara tahun 1996 – 1997. Ikan ini muncul pada saat salinitas air laut tinggi karena musim kemarau yang panjang. Kemunculan ikan cekong dimulai pada September 2006 dengan hasil tangkapan mencapai 5 ton/trip/hari. Ikan cekong yang memiliki sifat bergerombol menyebabkan kehadiran ikan-ikan jenis tembang, petek dan kembung menurun jumlahnya hanya mencapai sekitar 10-15% dari total hasil tangkapan. Pada Desember ikan cekong sudah sulit ditangkap sehingga nelayan menangkap ikan demersal yang merupakan ikan yang menetap di perairan Teluk Jakarta.

Hasil tangkapan pada Agustus 2006 berkisar 85 – 190 kg/trip/hari dengan rata-rata 137 kg/trip/hari. Pengamatan pada bulan Oktober 2006 laju tangkap pada kisaran 2.083-7.045 kg/trip/hari yang didominasi oleh ikan cekong. Pada bulan yang sama, yaitu Oktober 2006 total hasil tangkapan berkisar antara 60-95,5 kg/trip/hari yang didominasi oleh ikan tembang (*Sardinella brachysoma*). Hasil tangkapan pada Desember relatif rendah, yaitu pada kisaran 28-56 kg/trip/hari, dengan

rata-rata 42 kg/trip/hari yang didominasi oleh jenis tembang.

Secara umum, hasil tangkapan payang masih didominasi oleh jenis ikan demersal namun proporsi tangkapannya tidak jauh berbeda dengan jenis ikan pelagis, yaitu 55,18% hasil tangkapan jenis ikan demersal dan 44,10% jenis ikan pelagis. Pengamatan terhadap hasil tangkapan payang diperoleh 48 jenis, yaitu 22 jenis ikan demersal, 23 jenis ikan pelagis dan 3 jenis non ikan yang termasuk dalam 19 famili. Terdapat 9 famili dalam kelompok ikan demersal, 7 famili dalam ikan pelagis kecil dan 3 famili dalam kelompok non ikan. Hasil tangkapan jenis ikan demersal yang diperoleh diantaranya adalah ikan petek, beseng dan ikan campuran, sedangkan jenis ikan pelagis diantaranya adalah ikan cekong/lemuru, kembung, tembang, dan alu-alu. Jenis ikan demersal didominasi oleh ikan petek (*Leiognathus sp.*) sebesar 25,52%, sedangkan jenis ikan pelagis didominasi oleh ikan tembang (*Sardinella brachysoma*) sebesar 16,93% (Tabel 1).

Hasil tangkapan payang yang didominasi oleh ikan petek (*Leiognathus sp.*) di Teluk Jakarta tidak jauh berbeda dengan hasil penelitian yang dilaporkan oleh Prihatiningsih *et al.* (2015) yang mengemukakan bahwa ikan petek merupakan salah satu jenis ikan yang paling banyak tertangkap nelayan di perairan Laut Jawa dan Teluk Banten. Hasil penelitian lainnya, Triharyuni *et al.* (2017) juga menemukan tujuh jenis ikan petek yang dominan ditangkap nelayan di Teluk Jakarta diantaranya *L. splendens*, *L. equulus*, *S. ruconius*, *G. achlamys*, *L.*



Gambar 1. Komposisi jenis tangkapan payang pada Agustus, Oktober dan Desember 2006 di perairan Teluk Jakarta, Sumber: Hasil pengukuran

Figure 1. Species composition of danish seine on August, October and November 2006 in Jakarta Bay waters.

Tabel 1. Komposisi hasil tangkapan payang di perairan Teluk Jakarta
 Table 1. Catch composition of danish seine in Jakarta Bay waters

No	Famili	No	Nama Ikan	Jumlah % (ekor)	Berat (gram)	%	
Ikan Demersal				1.972	55,18	5.568,42	16,25
1	Chandidae	1	Beseng (<i>Apogon sp.</i>)	7	0,20	29	0,08
		2	Beseng (<i>Rhabdamia gracilis</i>)	300	8,39	1044	3,05
2	Gerridae	3	Petek (<i>Gerres abbreviatus</i>)	3	0,08	29,42	0,09
		4	Petek (<i>Gerres oyena</i>)	1	0,03	18,6	0,05
3	Leiognathidae	5	Petek (<i>Secutor ruconius</i>)	170	4,76	282	0,82
		6	Petek (<i>Leiognathus splendens</i>)	124	3,47	704,4	2,06
		7	Petek (<i>Leiognathus sp.</i>)	912	25,52	1200	3,50
		8	Petek (<i>L. equulus</i>)	164	4,59	654,1	1,91
		9	Petek (<i>L. bindus</i>)	32	0,90	181,7	0,53
		10	Petek (<i>L. decorus</i>)	25	0,70	126,6	0,37
		11	Petek (<i>Gazza sp.</i>)	87	2,43	334	0,97
		12	Petek (<i>Gazza achlamys</i>)	11	0,31	110,6	0,32
		13	Petek (<i>Leiognathus rapsoni</i>)	30	0,84	80	0,23
4	Lutjanidae	14	Ketamba (<i>Lutjanus sp.</i>)	1	0,03	9	0,03
5	Sciaenidae	15	<i>Argyrosomus sp.</i>	20	0,56	202,9	0,59
		16	Gulamah (<i>Pseudociaena amoyensis</i>)	18	0,50	236	0,69
		17	Samgeh (<i>Pennahia macrophthalmus</i>)	2	0,06	14,8	0,04
6	Siganidae	18	Beronang (<i>Siganus sp.</i>)	1	0,03	26	0,08
7	Tetraodontidae	19	Buntal (<i>Lagocephalus spaditeus</i>)	56	1,57	206,6	0,60
8	Theraponidae	20	Kerong kerong (<i>Therapon puta</i>)	1	0,03	6	0,02
		21	Kerong kerong (<i>Therapon sp.</i>)	2	0,06	40	0,12
		22	Kerong kerong (<i>T. jarbua</i>)	1	0,03	2,8	0,01
9	Triacanthidae	23	Sukang (<i>Triacanthus nieuhofi</i>)	4	0,11	29,9	0,09
Ikan Pelagis				1.576	44,10	28.631,7	83,53
10	Carangidae	1	<i>Alepes djedaba</i>	1	0,03	15,5	0,05
		2	Kuwe (<i>Caranx para</i>)	12	0,34	228	0,67
		3	Kuwe (<i>Caranx sp.</i>)	28	0,78	64	0,19
		4	Selaroides leptolepis	2	0,06	26	0,08
11	Chirocentridae	5	Parang parang (<i>Chirocentrus dorab</i>)	1	0,03	5,3	0,02
12	Clupeidae	6	Cekong (<i>Sardinella lemuru</i>)	201	5,62	10248	29,90
		7	Tembang (<i>Dussumieria elopsoides</i>)	11	0,31	80	0,23
		8	<i>Escaulosa thoracata</i>	37	1,04	290	0,85
		9	Selar kuning (<i>Selaroides leptolepis</i>)	9	0,25	65,6	0,19
		10	Tembang (<i>Hilsa sp.</i>)	48	1,34	800	2,33
		11	Tembang (<i>Sardinella brachysoma</i>)	605	16,93	6682,4	19,50
		12	Tembang (<i>Sardinella sp.</i>)	363	10,16	7245,6	21,14
		13	Tembang (<i>Thryssa mystax</i>)	26	0,73	312,6	0,91
13	Engraulidae	14	Teri (<i>Stolephorus devisi</i>)	55	1,54	228,5	0,67
		15	Teri (<i>S. waitei</i>)	13	0,36	98,6	0,29
		16	<i>Anadontostoma chacunda</i>	115	3,22	1500	4,38
		17	Teri (<i>S. indicus</i>)	20	0,56	76,2	0,22
14	Scombridae	18	Kembung (<i>Rastrelliger kanagurta</i>)	1	0,03	15,1	0,04
15	Sphyraenidae	19	Alu alu (<i>Sphyraena sp.</i>)	2	0,06	90	0,26
		20	Alu alu (<i>Sphyraena barracuda</i>)	1	0,03	174	0,51
16	Trychiuridae	21	Layur (<i>Trychiurus sp.</i>)	23	0,64	370	1,08
		22	Layur (<i>Trychiurus savala</i>)	2	0,06	16,3	0,05
Non Ikan				26	0,73	76,5	0,22
17	Loliginidae	1	Cumi-cumi (<i>Photololigo duvaucelli</i>)	5	0,14	18	0,05
18	Penaeidae	2	Udang (<i>Penaeus merguensis</i>)	16	0,45	28	0,08
19	Portunidae	3	Rajungan (<i>Portunus sp.</i>)	5	0,14	30,5	0,09
Jumlah				3.574	100	34.276,62	100

fasciatus, *L. decorus* dan *L. bindus*. Hasil penelitian Akbar & Patria (2019) menunjukkan hal yang berbeda dimana terdapat dua jenis ikan kelompok pelagis kecil yang didaratkan di Pelabuhan Perikanan (PP) Ciparage Karawang dalam jumlah besar dan merupakan tujuan utama penangkapan ikan dengan alat tangkap payang yaitu ikan teri (*Stolephorus commersonii*) dan ikan tembang (*Sardinella fimbriata*). Begitu pula hasil penelitian Rahmawati *et al.* (2013) menunjukkan bahwa hasil tangkapan payang didominasi oleh ikan teri nasi (*Stolephorus sp.*), kemudian diikuti oleh tenggiri (*Scomberomerusi sp.*) dan tongkol (*Auxis sp.*).

Daerah Penangkapan Payang

Daerah penangkapan payang meliputi perairan Pulau Damar, Pulau Bendera, Muara Pecah, Muara Angke, Pulau Onrust, Pulau Putri, Kronjo dan sekitarnya pada kedalaman 20-30 m. Posisi geografis daerah penangkapan payang tersaji pada Tabel 2.

Jenis, Komposisi dan Ukuran Ikan Hasil Tangkapan Bagan Tancap

Komposisi ikan yang tertangkap oleh bagan tancap berdasarkan jenis ditemukan berbeda antara bulan Mei dan Oktober. Pada bulan Mei, hasil tangkapan didominasi oleh jenis ikan demersal sebesar 44,9%, sedangkan jenis ikan pelagis sebesar 32,6%. Sebaliknya pada bulan Oktober, jenis ikan pelagis mendominasi hasil tangkapan sebesar 79,0%, sedangkan jenis ikan demersal hanya 15,2%. Pada jenis ikan pelagis, ikan kembung (famili Scombridae) mendominasi sebesar 7,40%, tembang (famili Clupeidae) 21,97% dan teri (famili Engraulidae) 1,72%. Sementara jenis ikan demersal didominasi oleh ikan beseng (famili Apogonidae) 27,51% dan ikan petek (famili

Tabel 2. Daerah penangkapan payang di perairan Teluk Jakarta

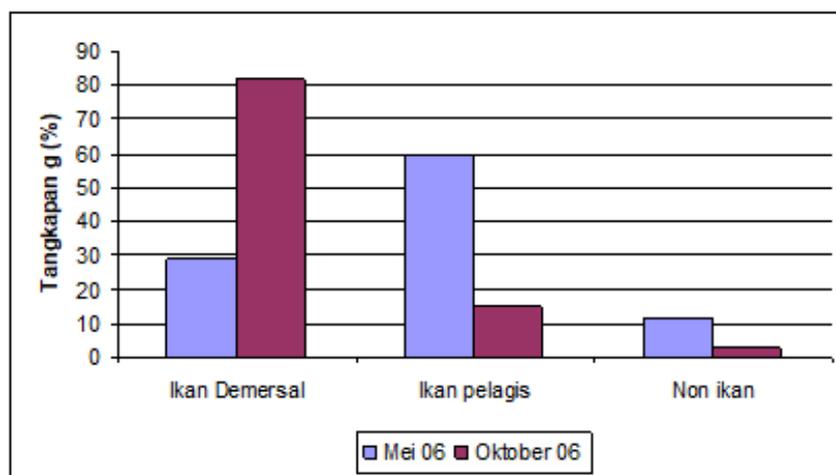
Table 2. Fishing ground of danish seine in Jakarta Bay waters

Setting	Jam	Posisi	
		Lintang	Bujur
I	18:45	06°02'56.8"	106°57'55.1"
II	19:25	06°02'55.3"	106°57'57.8"
III	20:00	06°02'38.9"	106°58'09.3"
IV	23:50	06°02'56.2"	106°49'46.8"
V	00:30	06°02'54.5"	106°49'08.2"
VI	01:05	06°02'52.7"	106°48'52.7"
VII	03:15	06°02'47.4"	106°50'31.7"
VIII	04:00	06°02'56.0"	106°50'43.6"

Sumber: Hasil pengamatan

Leognathidae) 10,67%, sedangkan jenis non ikan didominasi oleh udang kipas 21,26%. Jenis-jenis ikan lainnya adalah sotong, rebon, kapas-kapas, kuwe dan sokang dengan kehadiran tidak lebih dari 2%. Hasil tangkapan dominan bagan tancap di perairan Teluk Jakarta berbeda dengan hasil tangkapan dominan bagan tancap di perairan Bandengan Jepara dan perairan Teluk Kupang. Hasil tangkapan bagan tancap di perairan Bandengan Jepara dan Teluk Kupang didominasi oleh ikan teri (*Stolephorus sp.*) (Silitonga *et al.*, 2014; Surbakti & Sir, 2021) Komposisi jenis ikan yang tertangkap oleh bagan tancap pada bulan Mei dan Oktober tersaji dalam Gambar 2 dan Tabel 3.

Hasil pengamatan pada bulan Mei sesuai dengan hasil pengamatan yang dilakukan oleh Lee (2010), yang menemukan bahwa bagan tancap di daerah Serang, Banten menangkap 88,23% ikan pelagis dan



Gambar 2. Hasil tangkapan bagan tancap berdasarkan jenis sumber daya ikan di perairan Teluk Jakarta, Mei dan Oktober 2006. Sumber: Hasil pengukuran

Figure 2. Catch composition of lift net based on fish resources in Jakarta Bay waters, May and October 2006.

Tabel 3. Komposisi hasil tangkapan bagan tancap di perairan Teluk Jakarta
 Table 3. Catch composition of lift net in Jakarta Bay waters

No	Famili	No	Jenis Ikan	Jumlah % (ekor)	Berat % (gram)		
Ikan Demersal				1.281	44,95	3.805	28,80
1	Apogonidae	1	Beseng (<i>Ambassis sp.</i>)	784	27,51	980	7,42
2	Gerridae	2	Kapas kapas (<i>Gerres kapas</i>)	1	0,04	24,6	0,19
		3	Kapas kapas (<i>Gerres filamentosus</i>)	4	0,14	156,4	1,18
		4	Kapas kapas (<i>Gerres abbreviatus</i>)	2	0,07	72,7	0,55
3	Harpatodontidae	5	Beloso (<i>Oxyurichthys ophthalmonema</i>)	28	0,98	88,2	0,67
		6	Beloso (<i>Oxyurichthys sp.</i>)	35	1,23	88,4	0,67
		7	Beloso (<i>Oxyurichthys sp1.</i>)	48	1,68	172	1,30
		8	Beloso (<i>Oxyurichthys sp2.</i>)	3	0,11	12,5	0,09
4	Leognathidae	9	Petek (<i>Secutor ruconius</i>)	2	0,07	4,5	0,03
		10	Petek (<i>Leiognathus splendens</i>)	10	0,35	84,6	0,64
		11	Petek (<i>L. equulus</i>)	5	0,18	107,5	0,81
		12	Petek (<i>L. bindus</i>)	304	10,67	1570	11,88
		13	Petek (<i>Leiognathus sp.</i>)	4	0,14	9,5	0,07
5	Mugillidae	14	Belanak (<i>Mugil sp.</i>)	4	0,14	72	0,55
6	Plotosidae	15	Sembilang karang (<i>Plotosus sp.</i>)	1	0,04	85,9	0,65
7	Siganidae	16	Beronang (<i>Siganus canaliculatus</i>)	40	1,40	194,5	1,47
8	Tetraodontidae	17	Buntal (<i>Lagopcephalus inermis</i>)	3	0,11	9,3	0,07
9	Theraponidae	18	Kerong-kerong (<i>Pelates quadrilineatus</i>)	1	0,04	17,8	0,13
		19	Kerong kerong (<i>Therapon jarboa</i>)	1	0,04	18,5	0,14
10	Thryacanthidae	20	Sukang (<i>Triacanthus nieuhofti</i>)	1	0,04	36,1	0,27
Ikan Pelagis				930	32,63	7.869,31	59,57
11	Carangidae	1	Selar (<i>Selaroides leptolepis</i>)	6	0,21	36,3	0,27
		2	Komo (<i>Atule mate</i>)	1	0,04	7,3	0,06
		3	<i>Carangoides plagiotaeni</i>	19	0,67	746,4	5,65
		4	Kuwe (<i>Alectis ciliaris</i>)	1	0,04	85,9	0,65
12	Clupeidae	5	Tembang (<i>Tryssa sp.</i>)	31	1,09	343,31	2,60
		6	Tembang (<i>Thryssa hamiltonii</i>)	1	0,04	33	0,25
		7	Tembang (<i>T. encrasicholoides</i>)	50	1,75	37	0,28
		8	Tembang (<i>Sardinella sp.</i>)	73	2,56	475	3,60
		9	Tembang (<i>Sardinella brachysoma</i>)	471	16,53	3.515,5	26,61
13	Engraulidae	10	Teri (<i>Stolephorus sp.</i>)	2	0,07	8,2	0,06
		11	Teri (<i>S. devisi</i>)	1	0,04	0,5	0,00
		12	Teri (<i>S. indicus</i>)	40	1,40	79,5	0,60
		13	Teri (<i>Atherinomorus duodecimalis</i>)	6	0,21	27,9	0,21
14	Hempirhamphidae	14	Julung-julung (<i>Hemirhamphus qouyi</i>)	3	0,11	64	0,48
15	Scombridae	15	Talang-talang (<i>Scomberoides tala</i>)	1	0,04	42,8	0,32
		16	Kembung (<i>Rastrelliger kanagurta</i>)	211	7,40	2.156,6	16,33
16	Sphyraenidae	17	Barakuda (<i>Sphyraena flavicanda</i>)	13	0,46	210,1	1,59
Non ikan				639	22,42	1.535,87	11,63
17	Squillidae	1	Udang kipas (<i>Erugosquilla wodmasoni</i>)	9	0,32	17,5	0,13
		2	Udang kipas (<i>Chloridopsis scorpio</i>)	606	21,26	1403	10,62
18	Sepiidae	3	Blekutak (<i>Sepia sp.</i>)	4	0,14	20,3	0,15
19	Portunidae	4	Rajungan (<i>Portunus pelagicus</i>)	20	0,70	95,07	0,72
Jumlah				2.850	100	13.210,18	100

Sumber : Hasil Pengukuran

hanya 11,77% ikan demersal. Penggunaan lampu pada bagan tancap dapat menarik ikan-ikan pelagis yang umumnya bersifat fototaksis positif sehingga cenderung mendekati sumber cahaya pada bagan tancap, sedangkan keberadaan ikan demersal diduga berkaitan dengan melimpahnya ikan-ikan pelagis kecil yang menjadi sumber makanannya. Hasil tangkapan bagan pada bulan Oktober lebih tinggi dari pada bulan Mei. Hasil observasi dari 6 bagan pada bulan Mei laju tangkap berkisar antara 10-132 kg/bagan/hari dengan rata-rata sebesar 50 kg/bagan/hari. Pengamatan pada Oktober 2006 hasil tangkapan dari 2 bagan adalah 150 kg dan 1082 kg/bagan/hari dengan rata-rata sebesar 616 kg/bagan/hari, pada bulan Desember sebanyak 8 unit bagan diperoleh laju tangkap 37-72 kg/bagan/hari dengan rata-rata 74 kg/bagan/hari. Laju tangkap dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya musim gelap dan terang bulan serta waktu penangkapan. Hasil pengamatan yang dilaporkan oleh Lee (2010) menemukan bahwa bagan tancap yang beroperasi di

wilayah Serang, Banten mampu menangkap maksimum pada saat bulan gelap dan semi terang diatas pukul 00.00 malam.

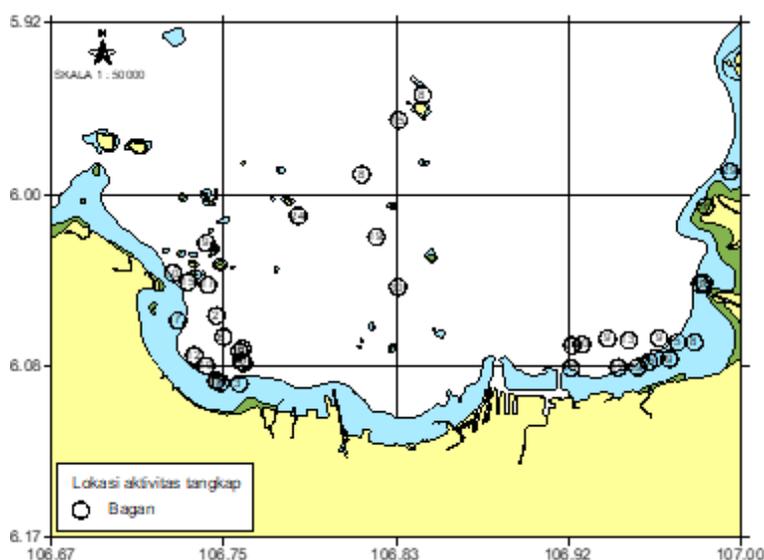
Daerah Penangkapan Bagan Tancap

Hasil deteksi posisi geografis setiap bagan tancap yang diamati, diperoleh lokasi penempatan bagan tancap seperti posisi pada Tabel 4. Posisi tersebut memperlihatkan lokasi penyebaran bagan tancap terkonsentrasi di sebelah barat perairan Teluk Jakarta, sekitar Pulau Kayangan, Pulau Bidadari dan Pulau Onrust (Gambar 3). Daerah penangkapan bagan atau daerah operasi untuk pemasangan bagan adalah di perairan pantai yang berairkan jernih, mempunyai kedalaman 7 – 10 meter. Jarak jauhnya dari pantai adalah 2 mil. Jarak antara bagan yang satu dengan bagan 11 yang lain adalah sekitar 200 – 300 meter. Dasar perairan yang dipilih adalah daerah berlumpur campur pasir untuk memudahkan dalam pemancangan tiang bagan (Mulyono, 1986).

Tabel 4. Daerah penangkapan bagan tancap di perairan Teluk Jakarta
Table 4. Fishing ground of lift net in Jakarta Bay waters

No	Nama Pemilik Bagan	Posisi	
		Lintang	Bujur
1	Aseng	06°03' 10.7" S	106°43' 4.70" E
2	Subari	06°03' 57.6" S	106°43' 50.6" E
3	Suwardi	06°02' 56.1" S	106°43' 56.1" E
4	Dewa	06°02' 37.6" S	106°43' 50.8" E
5	Raman	06°02' 11.9" S	106°43' 56.0" E
6	Madji	06°02' 34.3" S	106°44' 12.9" E
7	Mali	06°02' 04.7" S	106°44' 16.8" E

Sumber: Hasil pengukuran



Gambar 2. Peta daerah penangkapan bagan tancap di perairan Teluk Jakarta. Sumber: Hasil pengamatan
Figure 3. Map of fishing ground of lift net in Jakarta Bay waters.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisa diperoleh kesimpulan bahwa:

- 1) Komposisi hasil tangkapan payang dan bagan tancap didominasi oleh jenis ikan pelagis dan ikan demersal.
- 2) Daerah penangkapan payang lebih luas dibandingkan daerah penangkapan bagan tancap.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kami ucapkan kepada semua pihak yang telah membantu terlaksananya seluruh kegiatan penelitian sampai selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, M.A. & Patria, M.P. (2019). Dinamika perikanan payang di perairan utara Karawang dan sekitarnya. *Jurnal Penelitian Perikanan Indonesia*, 25(4): 253-267.
- Atmadja, S.B. & Nugroho, D. (2006). Indikator penyusutan sumber daya ikan pelagis kecil di Laut Jawa dan sekitarnya. *Bawal*, 1(1): 37-41.
- Dinas Kelautan dan Pertanian Provinsi DKI Jakarta. (2009). Data Perikanan tahun 1992 – 2008. DKP Provinsi DKI Jakarta.
- FAO. (1995). FAO Species identification guide for fishery purpose. The marine fishery resources of Sri Lanka. FAO Rome. 400 p. ISBN: 9251032939.
- FAO. (1998). Species identification guide for fishery purpose. The living marine resources of the Western Central Pacific. Vol: 02. Cephalopods, Crustacea, Holothurians and Sharks. FAO Rome. 687-1396 p. ISBN 92-5-104052-4.
- Lee, J.W. (2010). *Pengaruh periode hari bulan terhadap hasil tangkapan dan tingkat pendapatan nelayan bagan tancap di Kabupaten Serang*. Tesis. Sekolah Pasca Sarjana. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Mulyono. (1986). Alat-alat penangkapan ikan - Buku I: Macam-macam pancing, perangkap, jaring angkat. Dinas Perikanan Produksi Daerah Tingkat I. Jawa Tengah.
- Nastiti, A.S., Putri, M.R.A., & Hartati, S.T. (2016). Hubungan antara kelimpahan meroplankton dengan kualitas perairan di Teluk Jakarta. *Bawal*, 8(2): 91-100.
- Odum, E.P. (1996). Dasar-dasar ekologi (diterjemahkan oleh T. Sumingan dan B. Srigandono). Gadjah Mada University Press, Yogyakarta. 697 p. ISBN: 9794202843.
- Prihatiningsih, Ratnawati, P., & Taufik, M. (2015). Biologi reproduksi dan kebiasaan makan ikan petek (*Leiognathus splendens*) di perairan Banten dan sekitarnya. *Bawal*, 7(1): 1-8.
- Rahmawati, M., Fitri, A.D.P. & Wijayanto, D. (2013). Analisis hasil tangkapan per upaya penangkapan dan pola musim penangkapan ikan teri (*Stolephorus* spp.) di perairan Pemalang. *Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology*, 2(3): 213-222.
- Radarwati, S., Baskoro, M.S., Monintja, D.R. & Purbayanto, A. (2010). Alokasi optimum dan wilayah pengembangan perikanan berbasis alat tangkap potensial di Teluk Jakarta. *Marine Fisheries*, 1(1): 77-86.
- Sampono, N., Purbayanto, A., Haluan, J., Fauzi, A., & Wiryawan, B. (2012). Dampak reklamasi Teluk Jakarta terhadap kegiatan penangkapan ikan di Teluk Jakarta. *Jurnal Perikanan dan Kelautan*, 2(2): 105-112.
- Silitonga, M.F., Pramonowibowo, & Hartoko, A. (2014). Analisa sebaran bagan tancap dan hasil tangkapan di perairan Bandengan, Jepara, Jawa Tengah. *Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology*, 3(2): 77-84.
- Surbakti, J.A. & Sir, R.W. (2021). Analisis komposisi hasil tangkapan bagan perahu dan tancap di perairan Teluk Kupang. *Journal of Marine Research*, 10(1): 117-122.
- Triharyuni S., Utama, A.A., Zulfia, N., & Sulaiman, P.S. (2017). Komposisi, sebaran ukuran dan hubungan panjang-berat beberapa jenis ikan petek (*Leiognathidae*) di Teluk Jakarta. *Bawal*, 9(2): 75-83.